

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan mendaki gunung bisa diartikan sebagai kegiatan berjalan mendaki pegunungan dengan mengerahkan kemampuan fisik dan mental untuk mencapai puncak tertinggi. Mendaki gunung dikategorikan sebagai salah satu kegiatan yang ekstrem dengan gunung sebagai objeknya dan potensi menjadi bahaya akan selalu ada. Oleh sebab itu, mendaki gunung membutuhkan persiapan fisik dan mental yang prima, pengetahuan *survival*, dan keterampilan hidup di alam bebas menjadi modal pokok dalam pendakian gunung. Pendakian gunung Indonesia telah dikenal sejak tahun 1964, ditandai dengan lahir Mapala UI di Jakarta dan Wanadri di Bandung (ProJusticia, 2024). Pada tahun 1971, Mapala UI membuat gebrakan pertama dengan melakukan Ekpedisi Jayawijaya Irian Barat dan di tahun berikutnya berhasil mencapai puncak Cartenz (Mapala UI, n.d). Pada tahun 1977 Wanadri berhasil mencapai puncak Everest dalam ekspedisi bersama Kopassus (Rachman, 2018). Sejak saat itu, kegiatan pendakian gunung semakin populer di Indonesia. Data dari Basarnas, meningkatnya popularitas pendakian gunung sebanding dengan meningkatnya jumlah kecelakaan pendaki gunung yang tercatat ada 63 kematian di tahun 2013 sampai 2018 dan 5 kematian di tahun 2019 (Utami, 2020). Tidak hanya itu, popularitas pendakian gunung dapat terlihat dari meningkatnya kunjungan wisata ke Gunung Rinjani pada tahun 2023 sebanyak 34.518 orang (Nasir, 2024).

Secara umum manfaat mendaki gunung tidak hanya menjadi aktivitas untuk menguji adrenalin, tapi juga bermanfaat dalam meningkatkan kebugaran fisik dan menghilangkan stress. Selain melatih fisik, mendaki gunung juga menjadi sarana pelarian dari rutinitas dan tempat pencarian ketenangan, dikarenakan berjalan berdekatan dengan tanaman hijau, jauh dari kebisingan lalu lintas, dapat membantu mengurangi tekanan dalam pikiran sehingga hati merasa aman dan tentram (Faridha, 2023). Mendaki gunung juga dapat menjadi tempat bersosial, yang mana

antar pendaki dari latar belakang yang berbeda bisa saling berinteraksi, berbagi cerita, pengalaman, dan membangun hubungan. Pada konteks ini, proses pembentukan identitas gender bisa terjadi secara alami, di mana baik pendaki laki-laki dan perempuan bisa menunjukkan identitasnya, sehingga aktivitas mendaki gunung menjadi wadah yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan citra dan diri pendaki (Ulya dan Maika, 2023).

Kegiatan mendaki gunung identik dengan sifat maskulin pada laki-laki. Adanya gagasan tersebut menjadikan kesempatan bagi perempuan dalam hal mendaki gunung sangat sedikit (Fitriyanto, 2018). Hal ini tidak terlepas dari stereotipe gender yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang berani, punya tenaga kuat, pekerja keras, sehingga dianggap cocok dengan kegiatan mendaki gunung. Sedangkan sifat feminim memberikan pandangan terhadap wanita sebagai sosok yang lemah, dengan itu aktivitas mendaki gunung kurang cocok untuk wanita (Jumarnies et al, 2024). Sedangkan maskulin pada laki-laki digambarkan dengan sosok yang memiliki kekuatan dan berkuasa (Theresia, 2018). Meski masih didominasi laki-laki, dunia pendakian gunung yang semakin populer menjadikan perempuan sampai anak-anak turut terjun dalam dunia pendakian gunung. Berasal dari media *Kando Adventure* sejak Junko Tabei berhasil mencapai puncak Everest, sebanyak 740 wanita lainnya mengikuti jejaknya. Di Indonesia sendiri ada Clara Sumarwati yang berhasil mencapai puncak Everest. Kedua Furky Syahroni yang sudah mendaki Gunung Spantik dengan ketinggian 7.027 MDPL. Selain itu, sejak akhir Oktober sampai awal November tahun 2024 ini terdapat kenaikan jumlah pendaki di gunung Rinjani khususnya perempuan yang awalnya 122 menjadi 171, sedangkan pendaki laki-laki yang awalnya 122 menjadi 317 (Taman Nasional Gunung Rinjani, 2024).

Banyaknya wanita yang mendaki gunung, mematahkan anggapan bahwa aktivitas mendaki gunung cocok dengan sifat maskulin. Anggapan maskulin dengan aktivitas mendaki gunung tidak lagi relevan, karena ketahanan dan kekuatan fisik bisa diupayakan bukan hal yang natural dari laki-laki (Ulya dan Maika, 2023). Perubahan zaman telah mengubah pandangan masyarakat yang dulunya masih

terikat dengan stereotipe gender di mana perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mendukung adanya perempuan melakukan *traveling*, yang mana menjadi salah satu kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik untuk berpetualang, sehingga selalu diidentikkan dengan laki-laki. Melalui tayangan Para Petualang Cantik, banyak penonton mendukung tayangan tersebut karena menunjukkan sisi bahwa perempuan juga dapat melakukan kegiatan *traveling* atau berpetualang yang sama dengan laki-laki (Untari, 2018).

Keberadaan wanita dalam dunia pendakian gunung, memberikan dinamika sosial yang menarik bagi identitas perempuan. Identitas yang sebelumnya melekat dalam diri perempuan karena struktur sosial yang ada, dapat memberikan dinamika berupa stereotip yang meragukan kapabilitas fisik perempuan, keamanan, hingga ekspektasi sosial yang menuntut perempuan untuk tetap menunjukkan karakteristik feminin, meskipun dalam kondisi yang menuntut kemampuan fisik dan mental yang besar. Pendaki laki-laki melihat pendaki perempuan sebagai orang yang susah diatur, susah dikontrol, manja, mudah mengeluh, lambat dan kurang bertanggungjawab bahkan terhadap kebutuhan pribadinya sendiri (Setyani, 2020). Pada hal kepedulian terhadap kemungkinan resiko yang terjadi di alam bebas, perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki, sehingga perempuan lebih banyak merasakan kecemasan dan *distress*. Meskipun terdapat sisi positif agar lebih waspada, namun dalam konteks gender hal itu dipengaruhi oleh psikologis maskulinitas yang mana laki-laki memiliki ketegasan dalam mengambil resiko, kemandirian, dan kompetensi lebih tinggi dibanding perempuan (Rizkiyah et al., 2016). Untuk mendapat perizinan orang tua, perempuan lebih sulit mendapat izin dari orang tua untuk melakukan pendakian gunung dibanding laki-laki, hal itu terjadi karena orang tua masih menganggap anak perempuan tidak seharusnya terlibat dalam kegiatan yang umumnya didominasi laki-laki (Aulia, 2023). Kewajiban sebagai ibu dan keluarga, prioritas keuangan, kurangnya waktu, pelecehan seksual, kurangnya teman di luar ruangan, dan rasa takut turut menjadi kendala perempuan untuk terlibat penuh dalam petualangan luar ruangan (Warren, 2016). Khususnya bagi wanita muslimah berhijab terdapat pandangan negatif dari

keluarga dan tetangga ketika melakukan pendakian gunung. Pandangan negatif tersebut berupa kekhawatiran akan terjadi tindak asusila, kekerasan, bahkan keraguan akan kekuatan fisik yang dimiliki perempuan (Afifah, 2019). Selain itu perempuan juga sering diposisikan sebagai *chef* atau yang bertugas memasak makanan, sedangkan laki-laki menjadi *leader*, *navigator*, *maupun sweeper*. Hal ini masih mencerminkan stereotipe yang berkembang bahwa perempuan masih diposisikan untuk ranah domestik sehingga, perempuan masih memiliki batasan dalam mengeksplorasi potensinya di dunia pendakian.

Seiring dari banyaknya perempuan yang terlibat dalam dunia pendakian gunung. Perempuan pendaki menyusun berbagai strategi untuk menegosiasikan identitasnya, seperti meningkatkan kemampuan fisik, mempelajari survival, bergabung dengan komunitas khusus perempuan, atau mendaki dalam kelompok sesama jenis. Hal ini menunjukkan upaya aktif mereka untuk diakui dalam ruang yang didominasi laki-laki. Seperti pada Komunitas “Wanita dan Gunung” menjadi ruang bagi perempuan untuk saling mendukung dalam beraktivitas di alam bebas sekaligus mengembangkan kepemimpinan yang secara sosial, komunitas ini mendorong peningkatan kesadaran diri dan menjadi wadah pembelajaran berbasis alam untuk membentuk karakter perempuan pendaki (Utami, 2020). Hal ini membuktikan bahwa wanita mampu bersaing di bidang yang didominasi laki-laki. Pada hakikatnya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai bahaya yang sama khususnya dalam pendakian gunung, justru tindak sosial lah yang menentukan orang itu layak mendaki gunung atau tidak (Amal, 2018). Maka dari itu, penting bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas dalam berbagai ruang yang didominasi laki-laki.

Sesuai dengan namanya, istilah negosiasi identitas berarti menawarkan suatu identitas yang dimiliki ke individu maupun kelompok yang memiliki identitas berbeda. Setya menyatakan proses negosiasi identitas melibatkan serangkaian proses di mana individu atau kelompok berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka untuk mencapai kesepakatan atau kesepakatan terkait identitas mereka (Pratama et al., 2024). Bagi perempuan dalam konteks pendakian gunung, negosiasi

identitas gender menjadi penting agar perempuan bisa diterima dan diakui bukan karena jenis kelaminnya, melainkan karena kemampuan dan kontribusinya. Teori Ting-Toomey menjelaskan bahwa identitas gender terbentuk, dinegosiasikan, dan direkonstruksi melalui komunikasi, didukung dan diperkuat melalui struktur dan praktik budaya yang ada, namun juga dapat dievaluasi dan ditingkatkan ulang (Toomey & Dorjee, 2019). Proses negosiasi identitas bagi perempuan pendaki gunung tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas yang asli, tetapi juga memberikan ruang untuk merekonstruksi posisi mereka dalam komunitas pendakian yang sebelumnya didominasi oleh perspektif dan norma yang maskulin. Stereotipe gender dalam pendakian gunung akan terus berlanjut jika perempuan terus memperkuat asumsi bahwa mereka lebih lemah, pasif, atau bergantung pada laki-laki. Untuk itu, perempuan perlu menegosiasikan identitas berupa menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang setara dalam aktivitas mendaki, berusaha untuk terus terlibat dalam segala aktivitas di pendakian serta laki-laki juga perlu terbuka dan memberikan ruang bagi perempuan untuk membuktikan keterampilan dan daya tahan mereka, sehingga kolaborasi dan kesetaraan bisa tercapai dalam komunitas pendakian (Setyani, 2020).

Teori negosiasi kerap digunakan untuk penelitian yang mencakup antar budaya khususnya seperti negosiasi identitas etnis, ras, atau agama, misalnya dalam penelitian tentang identitas etnis Lampung (Setya & Rahardjo, 2020). Namun, penerapannya dalam konteks identitas gender, khususnya pada perempuan pendaki gunung, masih sangat jarang dijumpai. Terdapat penelitian serupa mengenai identitas perempuan dalam pendakian gunung menggunakan teori Zuckerman dan Langewisch & Frisch yang menyatakan perempuan pendaki gunung dalam komunitas “Wanita dan Gunung” mengembangkan identitas maskulin melalui pencarian gairah, petualangan, pengalaman baru, serta menegaskan bahwa olahraga pendakian gunung adalah *unisex* sebagaimana yang tercermin dalam cara mereka menampilkan diri di media sosial dengan pengetahuan dan sifat-sifat yang menunjukkan keberanian dan tanggung jawab (Utami, 2020). Hal serupa dilakukan oleh tim *Women Series* dalam rangka memperingati Hari Kartini dengan melakukan pendakian ke gunung Semeru, gunung tertinggi di pulau

Jawa. Acara ini tidak hanya menunjukkan bahwa pendaki perempuan adalah pendaki yang tangguh, namun juga menunjukkan tekad dan semangat wanita yang tidak kenal lelah (Fauziah & Yusra, 2022).

Komunitas Lagidigunung adalah komunitas pendaki yang terbuka untuk semua gender dan usia, yang memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dan berpartisipasi aktif. Hal ini menarik diteliti karena perempuan berada dalam ruang interaksi langsung dengan laki-laki dan tetap berusaha mempertahankan identitasnya. Komunitas yang didirikan oleh pendaki dari Jawa Timur pada tahun 2024 ini sudah sering melakukan pendakian bersama baik di gunung yang berada di Jawa Timur itu sendiri maupun yang berada di Jawa Tengah. Komunitas yang tergolong baru ini sudah berkembang cukup pesat. Melalui akun media sosialnya yang kini sudah memiliki 19 ribu lebih pengikut dan 756 anggota di grup *whatsapp* nya dalam jangka waktu yang belum genap satu tahun. Meskipun masih didominasi laki-laki, dalam komunitas pendaki “Lagidigunung” tidak membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam mengambil peran dalam pendakian maupun komunitas salah satunya menjadi bagian inti pengelola komunitas dan administrasi ketika ada event pendakian bersama, serta menjadi *leader* dan *navigator* saat pendakian. Pada laman instagramnya, terdapat foto-foto yang menampilkan baik perempuan maupun laki-laki dalam kegiatan pendakian. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hal partisipasi antara anggota laki-laki dan perempuan dalam aktivitas yang biasanya dipandang maskulin. Foto-foto tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini memberikan ruang yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pendakian gunung, memperlihatkan adanya peran yang adil tanpa pembatasan gender dalam aktivitas alam terbuka yang menantang tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian akan menganalisis bagaimana perempuan menegosiasikan identitasnya dalam komunitas pendaki gunung, menghadapi stereotip gender, serta menunjukkan partisipasi yang sama dengan laki-laki dalam kegiatan pendakian gunung. Proses negosiasi identitas ini penting karena membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pengakuan

dan partisipasi yang sama dalam suatu komunitas, yang mana setiap anggota dinilai berdasarkan kapabilitas dan keterampilan, bukan berdasarkan jenis kelamin. Interaksi yang terjalin satu sama lain akan lebih mudah dan efektif karena, solidaritas akan bertumbuh karena adanya kesadaran akan kesetaraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana negosiasi identitas gender pada perempuan pendaki gunung di komunitas pendaki gunung Lagidigunung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Mengidentifikasi proses negosiasi identitas gender yang dialami oleh perempuan pendaki gunung dalam komunitas Lagidigunung
2. Mengetahui bentuk negosiasi identitas gender perempuan saat melakukan pendakian di komunitas Lagidigunung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik
  - Menambah literatur keilmuan sosiologi gender mengenai negosiasi identitas, terutama dalam konteks kegiatan outdoor seperti pendakian gunung.
  - Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian gender, mengenai proses negosiasi identitas perempuan dalam kegiatan mendaki gunung yang diidentikkan dengan kegiatan laki-laki
2. Manfaat Praktis
  - Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru bagi komunitas pendaki gunung, termasuk “Lagidigunung”, tentang pentingnya kesetaraan gender dan peran perempuan dalam kegiatan pendakian.

- Menjadi panduan bagi perempuan yang ingin bergabung atau berpartisipasi dalam komunitas pendakian gunung untuk memahami tantangan yang mungkin mereka hadapi dan bagaimana identitas mereka dapat dirundingkan dalam komunitas tersebut.
- Memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang peran dan identitas perempuan dalam kegiatan yang sering diasosiasikan dengan maskulin.
- Menginspirasi lebih banyak perempuan untuk terlibat dalam kegiatan alam bebas dan mempromosikan kesetaraan gender dalam aktivitas yang umumnya didominasi oleh laki-laki.